



Upaya Peningkatan Sikap Percaya Diri Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token arends* pada Siswa Sekolah Dasar

Efforts to Increase Self-Confidence Through the Application of the Time token arends Cooperative Learning Model in Elementary School Students

Muhammad Fikri Adnan Guntur *, Nurhaedah Rahman, Rahmawati Patta

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: figriadnan06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada tingkat percaya diri yang dimiliki oleh siswa kelas V di SD Negeri 51 Lebang, rendahnya keaktifan siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dalam peningkatan sikap percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* di kelas V SD Negeri 51 Lebang. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart menggunakan 2 siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun fokus penelitian terdiri dari model pembelajaran kooperatif tipe *Time token arends* dan percaya diri siswa. Lokasi penelitian ini di SD Negeri 51 Lebang, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan dengan subjek dalam penelitian terdiri dari siswa kelas V sebanyak 21 siswa tahun ajaran 2022/2023, dan objeknya berupa materi K13 tema 9 kelas V semester II. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, angket, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Kata kunci: Percaya Diri, Time Token Arends, Model Pembelajaran Kooperatif

ABSTRACT

This research is motivated by problems with the level of self-confidence possessed by fifth grade students at 51 Lebang State Elementary School and the low activity of students in each learning session. This study aims to determine the efforts to increase students self-confidence through the application of the time token and cooperative learning model in class V, 51 Lebang State Elementary School. A qualitative approach was used in this study with the type of research in the form of classroom action research (PTK) using the Kemmis and Taggart models using two cycles through the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The research focus consists of a cooperative learning model of the time token arends type and student self-confidence. The location of this research was at 51 Lebang State Elementary School, Cendana District, Enrekang Regency, South Sulawesi Province. The subjects in the study consisted of 21 students in class V for the 2022–2023 school year, and the object was K13 material, theme 9, class V semester II. The data collection techniques in this study consisted of observation, questionnaires, and documentation, while the data analysis techniques used qualitative and quantitative data analysis.

Keywords: Summary, Confident, Time Token Arends, Cooperative Learning Model

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada saat ini menerapkan kurikulum 2013 khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang diterapkan di kurikulum 2013. Pada proses pembelajaran, guru cenderung menekankan penilaian aspek pengetahuan, sehingga penilaian aspek sikap dan keterampilan yang bermuatan karakter kurang diperhatikan. Menurut Sultan, dkk (2020, 212) dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka peran guru diharapkan sangat penting dalam rangka perbaikan dan peningkatan kompetensi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Baidi (2016: 208) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru yang lebih mementingkan kemampuan kognitif siswa dan meninggalkan aspek sikap siswa. Penilaian aspek sikap harus menjadi tujuan pembelajaran di sekolah yang dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Pada kurikulum 2013, penilaian sikap ada dua, yaitu sikap spiritual (Kompetensi Inti 1) dan sikap sosial (Kompetensi Inti 2). Penilaian sikap sosial terdiri dari jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Salah satu aspek sikap sosial yang harus dimiliki siswa dalam membantu proses belajar adalah percaya diri.

Percaya diri perlu dilatih, dibentuk dan dikembangkan sejak dini. Sekolah Dasar merupakan salah satu tempat untuk melatih dan mengembangkan percaya diri. Percaya diri dapat dilatih dengan cara mengikutsertakan siswa di setiap kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengajak siswa yang belum terlihat kepercayaan dirinya dengan cara meminta siswa untuk sering menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di papan tulis, mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, dan berdiskusi. Hal tersebut sesuai dengan Mendikbud (2013) yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki percaya diri tinggi apabila berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, berani mencoba hal baru, mengemukakan pendapat terhadap hal baru, mengajukan diri menjadi ketua kelas atau

pengurus kelas lainnya, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis, mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, mengungkapkan kritikan yang membangun terhadap karya orang lain, dan memberikan pendapat yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 51 Lebang dengan jumlah siswa 21 yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, diperoleh data bahwa siswa di kelas V tidak tampak percaya diri. Hal tersebut terindikasi dari ketika guru bertanya tentang materi pembelajaran yang ditujukan untuk semua siswa terlihat beberapa siswa menjawab pertanyaan guru, dari jawaban dari pemikiran siswa sendiri maupun mengikuti jawaban teman. Namun, ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan secara individu banyak siswa yang tidak berani menjawab dan menyampaikan pendapatnya di kelas, bahkan ada siswa yang tidak mau berbicara atau diam ketika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapatnya. Siswa cenderung malu jika diminta untuk menjawab dan menyampaikan pendapat. Pada saat wawancara peneliti dengan enam siswa kelas V pada tanggal 6 Januari 2023, NZ, FK, NS, SN, ZA, dan SPR mengungkapkan bahwa pada saat pembelajaran di kelas mereka tidak pernah bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Hal tersebut dikarenakan mereka malu dan takut pada guru. Oleh karena itu, mereka lebih baik diam dan mencari jawaban sendiri. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilakukan membosankan, sehingga mereka merasa bosan dan mengantuk pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, cara meningkatkan percaya diri siswa adalah dengan mengembangkan model pembelajaran inovatif dan kreatif, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bastian (2017); Sulistiyono (2016: 215) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif dan kreatif lebih memusatkan kepada siswa dan dapat

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan partisipatif. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* (Santriana Son, 2019: 285). Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* merupakan model pembelajaran menekankan siswa untuk partisipatif di setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Perwitasari & Abidin (2014: 33) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar siswa aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dapat melatih keterampilan berbicara dan percaya diri siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* memberikan kesempatan siswa untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau bahkan diam sama sekali. Pada saat kegiatan pembelajaran, setiap siswa diberikan kupon berbicara oleh guru dengan waktu \pm 30 detik. Satu kupon digunakan siswa untuk menyampaikan satu kesempatan berbicara. Siswa yang memegang kupon berbicara harus berbicara secara bergiliran sampai kupon yang dipegangnya habis. Siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti akan melakukan PTK dengan judul "Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token arends* di Kelas V SD Negeri 51 Lebang". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya peningkatan sikap percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* di kelas V SD Negeri 51 Lebang.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu untuk

mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Alasan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan nilai skor dan aktivitas guru maupun siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* pada percaya diri siswa.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 51 Lebang, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Instrumen penelitian tersebut dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan tahun ajaran 2022/2023.

2.4. Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), angket dan dokumentasi dengan prosedur pelaksanaan penelitian, yaitu menurut Arikunto (2014) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

1) Pra Siklus

Data awal observasi percaya diri siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang adalah skor hasil lembar observasi siswa sebelum tindakan menunjukkan bahwa 2 siswa

berada pada kategori percaya diri tinggi, 9 siswa berada pada kategori percaya diri sedang, dan 10 siswa berada pada kategori rendah. Hasil pencapaian data lembar observasi percaya diri siswa sebelum tindakan tersebut juga diperinci per indikator.

Indikator percaya diri siswa yang tertinggi adalah 65,77% sedangkan indikator yang terendah adalah 54,46%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa belum mencapai kriteria ketuntasan pada presentase 75% yang berada pada kategori tinggi dan/ atau sangat tinggi. Persentase hasil observasi percaya diri siswa pada pra siklus adalah 9,52% siswa mempunyai kategori percaya diri tinggi, 42,8% siswa mempunyai kategori percaya diri sedang, dan 47,6% siswa mempunyai kategori rendah.

Data awal angket percaya diri siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang pra siklus adalah skor hasil angket siswa sebelum tindakan menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa berada pada kategori percaya diri tinggi, 14 siswa berada pada kategori percaya diri sedang, dan 5 siswa berada pada kategori rendah. Hasil pencapaian data angket percaya diri siswa sebelum tindakan tersebut juga diperinci per indikator.

Indikator percaya diri siswa yang tertinggi adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yang mencapai skor 70,53% sedangkan indikator percaya diri siswa yang terendah adalah memiliki keberanian untuk bertindak yang mencapai skor 57,44%. Berdasarkan hasil angket tersebut, siswa belum mencapai kriteria ketuntasan pada presentase 75% yang berada pada kategori tinggi dan/atau sangat tinggi. Persentase hasil angket percaya diri siswa pada pra siklus adalah 9,52% siswa memiliki kategori percaya diri tinggi, 66,7 % siswa memiliki kategori percaya diri sedang, dan 23,80% siswa memiliki kategori percaya diri rendah. Oleh karena itu, guru dan peneliti bermaksud untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2) Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan siklus 1 dimulai dengan menentukan pertemuan untuk melaksanakan tindakan. Berikut adalah perencanaan tindakan siklus 1:

- a) Menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Berdiskusi bersama guru kelas V terkait RPP dengan menggunakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* yang akan meningkatkan percaya diri siswa.
- c) Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- d) Mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.
- e) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi percaya diri siswa.
- f) Menyusun angket siswa yang akan diberikan pada setiap akhir siklus.
- g) Menyusun soal evaluasi yang akan diberikan pada setiap akhir pembelajaran.
- h) Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran di kelas.
- i) Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan saat melakukan pembelajaran.

b. Tindakan

Tindakan dalam siklus 1 dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends*. Tindakan dalam siklus 1 ini dilakukan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dalam siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 3 Mei 2023 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 5 Mei 2023.

Pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah PPKn tentang perilaku yang mencerminkan hidup rukun, Bahasa Indonesia tentang penjelasan isi iklan, dan

SBdP tentang tangga nada. Kegiatan pembelajaran diawali dengan melakukan pengondisian siswa agar siswa tenang dan siap untuk menerima pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, salah satu siswa memimpin berdoa terlebih dahulu. Guru memberikan salam kepada siswa. Guru juga melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian memberikan informasi terkait tema, sub tema dan pembelajaran pada hari itu. Sebelum memasuki materi, guru melakukan apersepsi terlebih dahulu. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan “Apakah kesukaan kalian di bidang seni? Bagaimana sikap kalian terhadap perbedaan kesukaanmu dan temanmu tersebut?”. Setelah itu, siswa mendengarkan informasi dari guru tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru juga menjelaskan mengenai sikap yang akan dikembangkan dalam pembelajaran hari itu yaitu sikap percaya diri. Selain itu, siswa juga memperoleh informasi mengenai model pembelajaran yang akan digunakan pada hari itu. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* yang akan diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada hari itu. Kemudian, guru membagikan 3 kartu berbicara pada siswa untuk digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan awal ini, siswa juga diminta untuk menggunakan tanda pengenal yang berisikan nomor absen siswa. Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pertama, siswa diminta untuk membuka buku siswa halaman 45. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan “Apakah gambar tersebut mencerminkan kerukunan?”. Guru menunjuk NN untuk menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru menunjuk RAP untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai gambar tersebut. Kegiatan selanjutnya, siswa

membaca teks narasi tentang pentingnya hidup rukun antar sesama anggota masyarakat pada buku siswa. Guru menunjuk ZA untuk membacakan teks narasi di depan kelas. Namun, siswa tersebut membacakan dengan suara pelan dan tidak terdengar dari belakang sehingga guru menegur siswa tersebut supaya membacakan dengan suara yang keras. Setelah selesai, siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang pentingnya hidup rukun antar sesama anggota masyarakat. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa “*Apa wujud perilakumu untuk hidup rukun sebagai warga masyarakat?*”. Guru menunjuk RRS untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian, guru menanyakan kembali “adakah yang ingin menjawab pertanyaan tersebut?” dengan dimotivasi oleh temannya SYP memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru mengepres jawaban siswa.

Kegiatan selanjutnya yaitu membentuk kelompok. Siswa diarahkan oleh guru untuk berkelompok dengan anggota 4 siswa di setiap kelompoknya. Siswa diminta untuk membentuk kelompok dengan cara berhitung 1 sampai dengan 5. Namun, ada beberapa siswa saling berebut dalam pemilihan kelompok sehingga memicu keributan di kelas. Beberapa siswa meminta untuk dibebaskan dalam pemilihan kelompok, sedangkan siswa lainnya menginginkan untuk berhitung. Setelah itu guru memutuskan untuk berhitung 1 sampai dengan 5. Selanjutnya siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing. Siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 yaitu siswa diminta untuk menuliskan perilaku hidup rukun. Siswa dan kelompoknya saling berdiskusi satu sama lain. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS 1, guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan kartu bicaranya yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapatnya. Setelah semua

selesai mengerjakan LKS 1, guru menawarkan siswa apakah ada yang ingin menyampaikan hasil diskusinya. Terlihat NS, AF, FKAS, RK, dan SYP yang menyampaikan hasil diskusinya. Namun, di dalam menyampaikan hasil diskusinya masih ragu-ragu dan menggunakan suara yang pelan.

Kegiatan selanjutnya yaitu siswa masing di dalam kelompoknya. Siswa diarahkan oleh guru untuk berdiskusi secara berkelompok dengan anggota kelompok yang sama dengan kelompok diskusi sebelumnya. Siswa mengamati gambar iklan yang dibawa oleh guru. Guru menunjuk salah satu siswa yaitu IAR untuk menjelaskan isi iklan tersebut. Namun, IAR menjelaskan dengan suara pelan dan lirih. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi yang disampaikan. Setelah itu, siswa mengerjakan LKS 2, siswa diminta untuk mengerjakan soal tentang isi iklan. Siswa dan kelompoknya saling bekerja sama untuk mengerjakan LKS 2. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS 2, guru menawarkan pada siswa siapa yang berani menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Terlihat siswa RRS, NA, NS, FKAS, dan SPR yang menyampaikan hasil diskusinya.

Selanjutnya, guru menjelaskan tentang tanda nada. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi tanda nada. Siswa dan guru saling bertanya jawab. Setelah itu, guru memastikan jumlah kartu bicara yang masih dimiliki oleh masing-masing siswa. Terdapat beberapa siswa yang kartu bicaranya sudah habis, namun masih banyak siswa yang kartu bicaranya belum digunakan.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan siswa mendengarkan penguatan materi dari guru yang telah dipelajari pada hari itu. Siswa dan guru juga membuat kesimpulan akhir pembelajaran dan saling bertanya jawab terkait materi yang sudah dipelajari pada hari itu. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru yang berjumlah 5 soal. Tidak lupa, siswa mendengarkan pesan moral

yang disampaikan oleh guru dan informasi mengenai materi yang akan dipelajari selanjutnya. Terakhir, siswa dan guru berdoa menurut kepercayaan masing - masing. Siswa menjawab salam penutup dari guru.

c. Observasi

a) Hasil Observasi Siklus 1

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran siklus 1. Kegiatan observasi ini, untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi percaya diri siswa mendapatkan persentase 69,58%. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai rata-rata dari tiga pertemuan dalam satu siklus. Hasil observasi dijadikan sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya. Berikut ini hasil observasi percaya diri siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Percaya Diri Siswa Siklus 1

Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
1	4,76%	Sangat Tinggi
4	19,04%	Tinggi
12	57,14%	Sedang
4	19,04%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas , skor hasil observasi percaya diri siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 1 siswa atau 4,76% berada pada kategori percaya diri sangat tinggi, 4 siswa atau 19,04% berada pada kategori percaya diri tinggi, 12 siswa atau 57,14% berada pada kategori percaya diri sedang dan 4 siswa atau 19,04% berada pada kategori percaya diri rendah.

Indikator percaya diri siswa yang tertinggi adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dengan memperoleh skor 74,10%, sedangkan indikator percaya diri rendah adalah berani mencoba hal baru dengan memperoleh skor 59,92%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa belum mencapai kriteria ketuntasan pada presentase 75% yang berada pada kategori tinggi dan/ atau sangat tinggi. Persentase hasil observasi percaya diri siswa pada siklus I adalah 4,76% siswa memperoleh kategori percaya diri sangat tinggi, 19,04% siswa memperoleh kategori percaya diri tinggi, 57,14% siswa memperoleh kategori percaya diri sedang, dan 19,04% siswa memperoleh kategori percaya diri rendah.

b) Hasil Angket Siswa Siklus 1

Hasil lembar angket percaya diri siswa diperoleh dari siswa kelas V dengan siswa mengisi sendiri sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Lembar angket percaya diri ini dibagikan kepada siswa setiap akhir siklus. Terdapat empat skala pada masing-masing pertanyaan yaitu sering, selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor hasil angket siswa siklus 1 menunjukkan bahwa sebanyak 3 siswa atau 14,28% berada pada kategori percaya diri tinggi, 15 siswa atau 71,42% berada pada kategori percaya diri sedang, dan 3 siswa atau 14,28% berada pada kategori rendah. Hasil pencapaian data angket percaya diri siswa pada siklus 1 tersebut juga diperinci per indikator. Indikator percaya diri siswa yang tertinggi adalah memiliki keberanian untuk bertindak yang mencapai skor 77,67% sedangkan indikator percaya diri siswa yang terendah adalah mandiri dalam menentukan keputusan yang mencapai skor 70,53%. Pada siklus 1 ini, hasil rata-rata yang diperoleh siswa adalah 73,69%.

Hasil angket percaya diri siswa pada siklus 1 adalah 14,28% siswa memiliki kategori percaya diri tinggi, 71,42% siswa memiliki kategori percaya diri sedang, dan 14,28% siswa memiliki kategori percaya diri rendah.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket percaya diri siswa, pada siklus I hasil observasi percaya diri siswa mendapatkan skor 69,58% yang berada pada kategori sedang dan hasil angket percaya diri siswa mendapatkan skor 73,63% berada pada kategori sedang. Peneliti dan guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus 1.

3) Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan siklus II dimulai dengan menentukan pertemuan untuk melaksanakan tindakan. Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan siklus I hanya saja pelaksanaannya di dasarkan pada refleksi pada siklus I. Berikut adalah perencanaan tindakan siklus II:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Berdiskusi bersama guru kelas V terkait RPP dengan menggunakan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* yang akan meningkatkan percaya diri siswa.
- c) Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- d) Mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang akan digunakan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.
- e) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi percaya diri siswa.
- f) Menyusun angket siswa yang akan diberikan pada setiap akhir siklus.

- g) Menyusun soal evaluasi yang akan diberikan pada setiap akhir pembelajaran.
- h) Menyiapkan alat dokumentasi untuk merekam proses pembelajaran di kelas.
- i) Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan saat melakukan pembelajaran.

Pada tahap persiapan tidak ada yang perlu diperbaiki karena guru dan peneliti sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, media pembelajaran, alat pembelajaran, kartu berbicara, nomor siswa, dan soal evaluasi sedangkan pada penyampaian materi pembelajaran perbaikan dalam langkah penyampaian materi pembelajaran adalah guru lebih memfokuskan pada kegiatan bertanya jawab dengan siswa. Guru juga akan memberikan penjelasan tambahan terkait materi yang belum dipahami siswa.

4) Tindakan

Tindakan dalam siklus II dilakukan oleh guru dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends*. Tindakan dalam siklus II ini dilakukan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dalam siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Mei 2023 dan pertemuan kedua dalam siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24 Mei 2023.

a. Kegiatan awal

Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan adalah Bahasa Indonesia tentang pengertian, ciri-ciri iklan. Kegiatan pembelajaran, diawali dengan siswa menjawab salam pembuka dari guru. Dilanjutkan salah satu siswa memimpin doa sebelum belajar. Setelah itu, guru mengecek kehadiran siswa pada hari itu. Kemudian, guru memberikan informasi terkait tema, sub tema dan pembelajaran pada hari itu. Sebelum memasuki materi, guru melakukan apersepsi terlebih dahulu. Apersepsi dilakukan dengan

menanyakan *Apakah kamu pernah melihat iklan dalam koran atau media cetak lainnya? Iklan apa yang pernah kamu lihat?* setelah itu, siswa mendengarkan informasi dari guru tentang materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran pada hari itu. Guru juga menjelaskan mengenai sikap yang akan dikembangkan dalam pembelajaran hari itu yaitu sikap percaya diri. Selanjutnya guru menjelaskan pada siswa bahwa mereka masih belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time token arends* seperti yang pernah dilakukan di pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru membagikan 3 kartu berbicara yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini, tidak lupa siswa juga diminta untuk menggunakan tanda pengenal yang berisikan nomor absen siswa seperti pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan pembelajaran diawali dengan siswa mengamati beberapa gambar iklan yang dibawa oleh guru. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi pengertian dan ciri-ciri iklan dan PPKn tentang makna hidup rukun dan akibat hidup tidak rukun. Siswa bersama guru saling bertanya jawab mengenai materi tersebut. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa diarahkan oleh guru untuk membentuk kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara memilih sendiri anggota kelompoknya.

Setelah selesai, siswa diarahkan untuk duduk bersama kelompok. Kemudian, siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 yaitu siswa diminta untuk menjelaskan isi iklan. Siswa dan kelompoknya saling berdiskusi satu sama lain. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) 1, guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan kartu bicaranya yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan maupun

menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru membahas Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 dengan menawarkan siswa apakah ada yang ingin menjawab pertanyaan. Terdapat siswa yang mengangkat kartu bicarannya yaitu SF perwakilan dari kelompok 1. Kemudian ditambahkan jawabannya oleh NS, JAN. Kemudian guru bertanya kembali “Apakah ada yang berani menyampaikan jawabannya?” terlihat NZ perwakilan dari kelompok 4 mengangkat kartu bicarannya. Kemudian ditambahkan jawabannya oleh FK, SN. Selanjutnya guru melakukan *game quiz* kepada siswa tentang materi iklan. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan cara mengambil gulungan kertas yang sudah disiapkan. Guru juga memberikan *reward* kepada siswa jika ada yang berani maju ke depan untuk menjawab kuis. Terlihat RRS, NN, AA, AF, JAN, NA, dan SYP memberanikan diri ke depan. Namun, dalam menjawab kuis masih terlihat ragu-ragu dan bertanya kepada temannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu siswa masing-masing dalam kelompoknya. Siswa diarahkan oleh guru untuk berdiskusi secara berkelompok dengan anggota kelompok yang sama dengan kelompok diskusi sebelumnya. Siswa membaca teks materi mengenai zat tunggal dan campuran. Setelah itu, siswa diminta untuk mendiskusikan materi mengenai pengelompokan unsur atau senyawa. Siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) 2. Siswa dan kelompoknya saling bekerja sama untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) 2. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) 2, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Terlihat siswa ZAE, NS, NDA, dan JAN yang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya, guru memastikan jumlah kartu bicara yang masih dimiliki oleh masing-masing siswa. Terdapat beberapa siswa yang kartu bicarannya

sudah habis, namun ada juga yang masih tersisa 2 kartu, 1 kartu bahkan ada masih tersisa 3 kartu.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan siswa mendengarkan penguatan materi dari guru yang telah dipelajari pada hari itu. Siswa dilakukan dengan cara memilih sendiri anggota kelompoknya. Setelah selesai, siswa diarahkan untuk duduk bersama kelompok. Kemudian, siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 yaitu siswa diminta untuk menjelaskan isi iklan. Siswa dan kelompoknya saling berdiskusi satu sama lain. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) 1, guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan kartu bicarannya yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru membahas Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 dengan menawarkan siswa apakah ada yang ingin menjawab pertanyaan. Terdapat siswa yang mengangkat kartu bicarannya yaitu SF perwakilan dari kelompok 1. Kemudian ditambahkan jawabannya oleh NS, JAN. Kemudian guru bertanya kembali “Apakah ada yang berani menyampaikan jawabannya?” terlihat NZ perwakilan dari kelompok 4 mengangkat kartu bicarannya. Kemudian ditambahkan jawabannya oleh FK, SN. Selanjutnya guru melakukan *game quiz* kepada siswa tentang materi iklan. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan cara mengambil gulungan kertas yang sudah disiapkan. Guru juga memberikan *reward* kepada siswa jika ada yang berani maju ke depan untuk menjawab kuis. Terlihat RRS, NN, AA, AF, JAN, NA, dan SYP memberanikan diri ke depan. Namun, dalam menjawab kuis masih terlihat ragu-ragu dan bertanya kepada temannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu siswa masing di dalam kelompoknya. Siswa diarahkan oleh guru untuk berdiskusi secara berkelompok dengan anggota kelompok yang sama dengan kelompok diskusi sebelumnya. Siswa membaca teks materi mengenai zat tunggal dan campuran. Setelah itu, siswa diminta untuk mendiskusikan materi mengenai pengelompokan unsur atau senyawa. Siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) 2. Siswa dan kelompoknya saling bekerja sama untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) 2. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) 2, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Terlihat siswa ZAE, NS, NDA, dan JAN yang mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya, guru memastikan jumlah kartu bicara yang masih dimiliki oleh masing-masing siswa. Terdapat beberapa siswa yang kartu bicaranya sudah habis, namun ada juga yang masih tersisa 2 kartu, 1 kartu bahkan ada masih tersisa 3 kartu. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan siswa mendengarkan penguatan materi dari guru yang telah dipelajari pada hari itu. Siswa mendengarkan pesan moral yang disampaikan oleh guru dan informasi mengenai materi yang akan dipelajari selanjutnya. Terakhir, siswa dan guru berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Siswa menjawab salam penutup dari guru.

5) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran siklus II. Kegiatan observasi ini, untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi percaya diri siswa mendapatkan persentase.

Hasil tersebut diperoleh berdasarkan nilai rata-rata dari dua pertemuan dalam satu siklus. Hasil observasi dijadikan sebagai bahan refleksi untuk tindakan selanjutnya.

Tabel 2. Data Hasil Observasi Percaya Diri Siswa Siklus 2

Jumlah Siswa	Presentase	Kategori
17	80,95%	Sangat Tinggi
3	14,28%	Tinggi
1	4,76%	Sedang
0	0%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, skor hasil observasi percaya diri siswa pada siklus II menunjukkan bahwa 17 siswa atau 81% berada pada kategori percaya diri sangat tinggi, 3 siswa atau 14,2% berada pada kategori percaya diri tinggi, 1 siswa atau 4,8% berada pada kategori percaya diri sedang dan tidak ada siswa yang berada pada kategori percaya diri rendah. Hasil pencapaian data observasi percaya diri siswa pada siklus II tersebut juga diperinci per indikator.

Indikator percaya diri siswa yang tertinggi adalah yakin terhadap kemampuannya yang memperoleh skor 88,9%, sedangkan indikator percaya diri yang terendah adalah berani mencoba hal baru memperoleh skor 86,11%. Persentase hasil observasi percaya diri pada siklus II adalah 80,95% siswa memperoleh kategori percaya diri sangat tinggi, 14,28% siswa memperoleh kategori percaya diri tinggi, dan 4,76% siswa memperoleh kategori percaya diri sedang.

Hasil lembar angket percaya diri siswa diperoleh dari siswa kelas V dengan siswa mengisi sendiri sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Lembar angket percaya diri ini dibagikan kepada siswa setiap akhir siklus. Terdapat empat skala pada masing-masing pertanyaan yaitu sering, selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor hasil angket siswa siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa atau 61,90% berada pada kategori percaya diri sangat tinggi, 5 siswa atau 23,80% berada pada kategori percaya diri tinggi, 3 siswa atau 14,28% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki percaya

diri rendah. Hasil pencapaian data angket percaya diri siswa pada siklus II tersebut juga diperinci per indikator. Indikator percaya diri siswa yang tertinggi adalah mandiri dalam menentukan keputusan yang mencapai skor 87,79% sedangkan indikator percaya diri siswa yang terendah adalah yakin terhadap kemampuannya yang mencapai skor 82,14%. Pada siklus II ini, hasil rata-rata yang diperoleh siswa adalah 84,58%. Hasil angket percaya diri siswa pada siklus II adalah sebanyak 13 siswa atau 61,90% siswa memiliki kategori percaya diri sangat tinggi, 5 siswa atau 23,80% memiliki kategori percaya diri tinggi, dan 3 siswa atau 14,28% siswa memiliki kategori percaya diri sedang.

6) Refleksi (*reflect*)

Pada tahap refleksi ini, peneliti dan guru membahas hasil observasi dan angket percaya diri siswa. Dari hasil observasi percaya diri siswa pada siklus pertama mendapatkan presentase skor sebesar 69,58% dengan kategori sedang kemudian meningkatkan di siklus II menjadi 88,12%, dengan kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil angket percaya diri siswa pada siklus I mendapatkan presentase skor sebesar 73,63% pada kategori sedang kemudian meningkat menjadi 84,58% pada kategori tinggi. Maka dari itu, berdasarkan hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa Tindakan siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75%.

3.2. Pembahasan Penelitian

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri menjadi aspek penting bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rina (2016, h. 183) yang menyatakan bahwa percaya diri menjadi bekal yang baik bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Siswa yang memiliki percaya diri tinggi membuat siswa menjadi aktif di setiap pembelajaran, sehingga dapat mengurangi hambatan-hambatan yang dipikirkan dan dapat langsung diungkapkan tanpa

adanya rasa malu dan ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Permasalahan secara umum yang ditemukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 51 Lebang, adalah siswa tidak berani bertanya kepada guru, siswa tidak berani menjawab pertanyaan dari guru, siswa tidak berani berpendapat di depan kelas, beberapa siswa pasif saat berkelompok, beberapa siswa pasif di kelas, siswa tidak memiliki inisiatif untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal tersebut tidak sesuai dengan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri menurut Blegur (2020, h. 31) adalah “Yakin terhadap kemampuannya, mandiri dalam menentukan keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mencoba hal baru, dan memiliki keberanian untuk bertindak”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dan guru secara bersama-sama untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas V dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* di dalam proses pembelajaran. Perwitasari & Abidin (2014, h. 33) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar siswa aktif berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dapat melatih keterampilan berbicara dan percaya diri siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* memberikan kesempatan siswa untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau bahkan diam sama sekali. Hal yang sama juga dikemukakan Huda (2017, h. 239) yang menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan di kelas atau diam sama sekali ketika pembelajaran berlangsung.

Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Rahman, 2018, h. 7) yang

terdiri empat komponen, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Pada siklus I tahap perencanaan, tahap ini sudah dilakukan dengan baik. Peneliti menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti RPP, LK, media pembelajaran, kartu berbicara, dan soal evaluasi. Pada tahap tindakan dan pengamatan, tahap ini sudah dilakukan dengan cukup baik, aktivitas pada awal pembelajaran adalah penyampaian materi. Aktivitas ini melatih siswa untuk yakin terhadap kemampuannya yaitu melatih siswa untuk bertanya kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami dan menyampaikan pendapatnya.

Pada aspek ini, beberapa siswa masih terlihat pasif di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas tersebut belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Aktivitas kedua adalah pembagian kelompok. Kendala pada aktivitas ini adalah guru membutuhkan waktu yang lama dalam membagi kelompok siswa, karena beberapa siswa saling berebut dalam pemilihan anggota kelompok sehingga memicu keributan di kelas. Beberapa siswa meminta untuk dibebaskan dalam pemilihan kelompok, sedangkan siswa lainnya menginginkan untuk berhitung sehingga suasana menjadi tidak kondusif. Namun, kondisi tersebut masih bisa dikondisikan oleh guru dengan memutuskan pembagian kelompok dilakukan dengan cara berhitung 1-5. Aktivitas ketiga adalah diskusi kelompok. Aktivitas ini melatih siswa untuk memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu melatih siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompoknya dan berpartisipasi aktif dan berpendapat di dalam kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan Fathurrohman (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa agar saling berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain di dalam sebuah kelompok, melalui tugas-tugas yang diberikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dari aktivitas itu, kepercayaan diri siswa akan muncul.

Pada aktivitas ini beberapa siswa sudah aktif berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing. Namun, ada siswa yang belum melaksanakan kerja

sama dengan baik. Pada kegiatan berdiskusi, siswa tidak mengerjakan tugas secara bersama-sama. Namun, mereka melakukan pembagian tugas dan bergantian untuk mengerjakan soal tersebut. Ketika salah satu siswa sedang mengerjakan soal, siswa yang lainnya hanya diam dan menunggu giliran bahkan ada yang bermain sendiri. Aktivitas keempat adalah penggunaan kartu berbicara. Aktivitas ini melatih siswa untuk memiliki keberanian untuk bertindak, yakin terhadap kemampuannya, dan berani mencoba hal baru. Aspek memiliki keberanian untuk bertindak yaitu melatih siswa untuk berani tampil di depan kelas dan berani mengerjakan soal di papan tulis. Aspek yakin terhadap kemampuannya yaitu melatih siswa untuk berani menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan pemikirannya dan menyampaikan pendapatnya. Aspek berani mencoba hal baru yaitu melatih siswa untuk berani bertanya pada guru.

Pada aktivitas ini, setiap siswa diberikan 3 kartu berbicara. Kartu tersebut digunakan setiap siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, menambahkan jawaban dari kelompok lain yang sedang maju, dan menjawab pertanyaan dari guru. Pada tahap ini, guru juga memberikan motivasi kepada siswa supaya menggunakan kartu bicarannya untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat, menambahkan jawaban, dan menyampaikan hasil diskusinya, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Komara (2016: 37) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi percaya diri adalah faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang misalnya motivasi dari orang lain.

Pada tahap ini beberapa siswa sudah berani menggunakan kartu bicara yang dimiliki. Ada 8 siswa yang sudah menghabiskan kartu bicarannya, namun ada 13 siswa yang belum menggunakan menghabiskan kartu bicarannya. Kendala pada aktivitas ini adalah guru kurang menekankan fungsi dari kartu berbicara tersebut sehingga, beberapa siswa terlihat kebingungan dalam menggunakan kartu tersebut.

Guru juga kurang menekankan lagi bahwa siswa yang kartu bicaranya habis tidak boleh berbicara sampai semua kartu bicara yang dimiliki siswa sudah digunakan. Guru kurang merata memilih siswa untuk menggunakan kartu berbicara, sehingga terdapat siswa yang cepat menghabiskan kartu bicaranya. Bahkan ada siswa yang sudah habis kartu bicaranya masih diberikan kesempatan untuk berbicara kembali. Oleh karena itu, banyak siswa yang jumlah kartu bicaranya masih 3. Aktivitas terakhir adalah kesimpulan. Kendala pada aktivitas ini adalah saat guru meminta siswa maju ke depan untuk menyimpulkan pembelajaran, terdapat beberapa siswa masih terlihat ragu-ragu dan menggunakan suara yang pelan dalam menyampaikan kesimpulan bahkan ada siswa yang tidak mau maju ke depan kelas untuk menyimpulkan pembelajaran hari itu.

Pada siklus I beberapa aspek sudah mengalami peningkatan, namun belum sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian. Oleh karena itu perlu ada refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran di siklus II. Perbaikan pada siklus 1 yaitu pada langkah penyampaian materi, guru akan lebih memfokuskan kembali ke kegiatan bertanya jawab, guru lebih melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga akan memberikan penjelasan tambahan terkait materi yang belum dipahami siswa pada akhir pembelajaran. Selain itu, guru akan memberikan game quiz kepada siswa untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat, menambahkan jawaban dan tampil di depan kelas. Pada langkah pembagian kelompok, guru memutuskan untuk membagi anggota kelompok siswa dengan cara berhitung 1-5 supaya adil dan tidak ada kegaduhan di kelas. Pada langkah kegiatan diskusi, guru melakukan pendampingan kepada setiap kelompok secara bergantian. Guru membimbing setiap kelompok apabila menemukan kesulitan pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan penjelasan bahwa setiap siswa wajib berperan dalam kegiatan diskusi untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan. Pada langkah penggunaan kartu berbicara, guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang fungsi kartu berbicara tersebut. Guru juga menegaskan

kepada siswa bahwa yang sudah habis kartu bicaranya tidak boleh berbicara lagi. Guru juga lebih memperhatikan siswa yang masih banyak kartu bicaranya untuk diberikan kesempatan dalam menggunakan kartu bicaranya tersebut.

Tahap terakhir, perbaikan pada tahap kesimpulan, guru akan menunjuk siswa yang masih terlihat pasif dan diam untuk menyimpulkan pembelajaran hari itu. Guru juga akan memancing siswa supaya berani untuk menyampaikan kesimpulan pada hari itu. Hasil lembar observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum berjalan dengan baik walaupun sudah adanya peningkatan pada sikap percaya diri siswa Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aspek percaya diri siswa yang tertinggi adalah memiliki rasa positif terhadap diri sendiri sedangkan aspek percaya diri rendah adalah berani mencoba hal baru. Hasil angket siswa, aspek percaya diri yang tertinggi adalah memiliki keberanian untuk bertindak sedangkan aspek percaya diri siswa yang terendah adalah mandiri dalam menentukan keputusan

Berdasarkan hasil lembar observasi tersebut, maka hasil observasi percaya diri siswa dan hasil angket percaya diri siswa pada siklus I berada pada kategori sedang dan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu minimal 75% di kelas V SD Negeri 51 Lebang. Oleh karena itu, peneliti akan memperbaiki kendala dan kekurangan yang terjadi pada siklus I dan akan melanjutkan penelitian ke siklus II.

Pada siklus II, siswa terlihat sangat antusias dibandingkan di siklus I. Pada aktivitas penyampaian materi pembelajaran yang menggunakan game quiz banyak siswa yang sudah berani untuk menjawab pertanyaan dari guru dan menambahkan jawaban. Bahkan ada beberapa siswa yang sampai berdiri agar bisa ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya dan menambahkan jawaban. Tidak hanya itu, pada aktivitas ini banyak siswa yang sudah berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Dari hasil observasi terdapat

peningkatan pada aspek yakin terhadap kemampuannya di siklus I ke siklus II.

Aktivitas selanjutnya adalah pembagian kelompok dan diskusi kelompok. Pada saat pembagian kelompok, siswa langsung membentuk kelompok dengan cara berhitung 1-5. Namun, saat kegiatan berdiskusi kelompok siswa kurang maksimal. Pembelajaran yang dilakukan secara lesehan dan di ruangan yang sempit membuat pembelajaran menjadi kurang maksimal terutama pada saat berkelompok. Walaupun kurang maksimal dalam kegiatan berkelompok, siswa sudah mulai bekerja sama untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Siswa juga sudah mulai paham bagaimana diskusi yang baik, sehingga tidak ada siswa yang diam untuk menunggu giliran menjawab soal. Dari hasil observasi terdapat peningkatan pada aspek memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu di siklus I meningkat menjadi di siklus II.

Aktivitas selanjutnya adalah penggunaan kartu berbicara. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah memiliki kepercayaan diri. Hal ini terlihat dari siswa sudah banyak menghabiskan kartu bicarannya. Sebagian besar siswa sangat antusias menggunakan kartu bicarannya. Misalnya pada aktivitas penyampaian hasil diskusi, siswa antusias untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Bahkan ada yang berebut untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya pada saat game quiz siswa sangat antusias mengikuti game tersebut. Bahkan ada beberapa siswa yang sampai berdiri agar bisa ditunjuk oleh guru untuk menyampaikan pendapatnya dan menambahkan jawaban. Pada aktivitas ini ada peningkatan aspek memiliki keberanian untuk bertindak, yakin terhadap kemampuannya, dan berani mencoba hal baru dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II, hasil penelitian yang meningkatkan percaya diri siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* sudah lebih baik dari siklus I. Hal yang membedakan penelitian pada siklus I dan siklus II adalah saat

melakukan aktivitas penyampaian materi. Penyampaian materi yang dilakukan di siklus II dengan menggunakan game quiz. Penggunaan game quiz menjadikan siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Pada saat aktivitas game quiz, siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan materi terlebih dahulu. Setelah itu, siswa diberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang dijelaskan. Pada aktivitas ini, siswa sangat antusias untuk menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban, dan juga bertanya, bahkan ada beberapa siswa yang sampai berdiri supaya bisa ditunjuk oleh guru. Penggunaan game quiz menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga siswa berani untuk berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil observasi percaya diri yang mendapatkan persentase skor masuk dalam kategori percaya diri sangat tinggi, sedangkan angket percaya diri siswa mendapatkan persentase skor masuk dalam kategori percaya diri tinggi.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* menuntut siswa untuk aktif berbicara di dalam proses pembelajaran di kelas seperti bertanya, menyampaikan pendapat, tampil di depan kelas, menyampaikan hasil diskusi, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, berdiskusi, dan berpendapat di dalam kelompok. Perolehan hasil observasi percaya diri siswa berada pada kategori sangat tinggi dan hasil angket percaya diri siswa berada kategori tinggi. Dijelaskan oleh Busro (2018) percaya diri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerima diri sendiri secara utuh dalam arti menerima segala kelebihan dan kekurangan, berani mengambil resiko, bersikap optimis, dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri siswa dalam penelitian ini memiliki lima aspek yaitu yakin terhadap kemampuannya, mandiri dalam menentukan keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mencoba hal baru, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Peningkatan sikap percaya diri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* berbeda di setiap siklusnya. Proses meningkatnya percaya diri terlihat pada saat penyampaian materi pembelajaran yang disajikan dengan game quiz. Penerapan game quiz ini, mendorong siswa untuk menggunakan kartu bicaranya dalam menyampaikan pendapat, menambahkan jawaban, dan tampil di depan kelas.

Hasil percaya diri siswa kelas V SD Negeri 51 Lebang. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token arends* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil observasi percaya diri pada kategori sedang dan siklus II pada kategori sangat tinggi. Hasil angket percaya diri siswa siklus I pada kategori sedang meningkat pada siklus II pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., & Nagar, N. (2018). *Cooperative Learning*. Delhi: Chawla Offset Press.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/Jkg.V2i2.717>
- Baidi. (2016). Kepribadian Pendidik Perseptif Pendidikan Islam. At-Tarbawi. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.
- Blegur, J. (2020). *Soft Skill Untuk Prestasi Belajar Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik. Penetapan Tujuan. Tanggung Jawab, Komitmen, Kontrol Diri*. Surabaya: Scorpio Media Pustaka.
- Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Daryanto. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fanani, H., & Pramukantoro, J. (2017). Pengaruh Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time token arends* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Dasar-Dasar Kelistrikan di SMKN 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2), 829–836.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model - Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Firdaus, H. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Tebo*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Fransiska R., Dessy T. R., A. K. (2016). Hubungan Antara Rasa Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sekadau Tahun Pelajaran 2014/2015. *Vox Edukasi*, 7(1), 51–66.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Tindakan Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..